

## PEER APPROACH IN IMPROVING HANDWASHING BEHAVIOR USING SOAP IN ELEMENTARY STUDENTS

Yanty Ariani Pau Djaka<sup>1\*</sup>, Petrus Romeo<sup>2</sup>, Helga J. N. Ndun<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Kesehatan Masyarakat, FKM Universitas Nusa Cendana Kupang

<sup>2-3</sup>Bagian Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku, FKM Universitas Nusa Cendana

\*Korespondensi: arianiyanti07@gmail.com

### Abstract

The behavior of washing hands with soap must be instilled early in school-age children, considering that children are generally more prone to disease. Children from an early age will be more likely to adopt clean and healthy behavior, including washing hands, as they are sensitive to stimuli; therefore, children will be easy to guide and direct. The behavior of handwashing with soap can be introduced through a peer approach. The study aimed to analyze the effect of the peer approach in improving the behavior of washing hands with soap students at SD Negeri Tenau Kupang. The method used in this research was a pre-experimental research design with one group pretest-posttest design. The sample consisted of 39 students from class V. The results showed a mean difference in the knowledge with 80.65 before treatment (pre-test) and 95.81 at post-test. Handwashing behavior also differed from before and after treatment for 22.59% and 64.51%, respectively. The school can use the method to educate and train elementary school children to practice handwashing with soap.

Keywords: Students, Peers, Behavior, Washing Hands with Soap.

### Abstrak

Perilaku cuci tangan pakai sabun harus ditanamkan sejak dini pada anak usia sekolah karena anak umumnya lebih rentan terkena penyakit. Kebiasaan berperilaku hidup bersih dan sehat, termasuk mencuci tangan, juga lebih mudah dibiasakan sejak awal karena anak lebih peka terhadap stimulus sehingga mudah dibimbing dan diarahkan. Upaya untuk meningkatkan perilaku cuci tangan pakai sabun anak dapat dilakukan melalui pendekatan teman sebaya. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh pendekatan teman sebaya dalam meningkatkan perilaku cuci tangan pakai sabun pada siswa kelas V di SD Negeri Tenau Kupang. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pra-eksperimen dengan rancangan penelitian *one group pretest-posttest design*. Jumlah sampel dalam penelitian sebanyak 39 siswa dari kelas V. Hasil penelitian menunjukkan pendekatan teman sebaya berpengaruh terhadap perilaku CTPS siswa kelas V SD Negeri Tenau dengan  $p\text{-value}=0,000$  ( $p\leq 0,05$ ). Terdapat perbedaan pengetahuan responden sebelum perlakuan (*pretest*) yaitu 80,65 dan meningkat menjadi 95,81 pada saat *posttest*, dan perbedaan rata-rata perilaku responden sebelum perlakuan dari 22,59% menjadi 64,51% setelah perlakuan (*posttest*). Pihak sekolah dapat menggunakan pendekatan teman sebaya untuk mengedukasi dan melatih anak mempraktikkan perilaku cuci tangan pakai sabun.

Kata Kunci: Siswa, Teman Sebaya, Perilaku, Cuci Tangan Pakai Sabun.

### Pendahuluan

Masalah-masalah kesehatan terkait dengan penyakit akibat rendahnya Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) ditemukan di kelompok anak usia sekolah. Penyakit tersebut meliputi diare, Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA), dan kecacingan, infeksi kulit, infeksi mata, dan penyakit lainnya yang dapat ditularkan melalui tangan yang kotor.<sup>1</sup> Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) adalah salah satu upaya strategis yang harus dilaksanakan untuk meningkatkan PHBS di sekolah sehingga dapat mencegah timbulnya penyakit terkait.<sup>2</sup>

Kejadian diare di Kota Kupang pada tahun mencapai 5.946 kasus pada tahun 2018 dan 4787 kasus pada tahun 2019. Kasus diare terbanyak di Kota Kupang terdapat di Kecamatan Alak yaitu 1.665 kasus pada tahun 2018 dan, sebanyak 1306 kasus pada tahun 2019.<sup>3</sup> Data Puskesmas Alak melaporkan kejadian diare sebanyak 999 kasus diare pada tahun 2018, yang tersebar di Kelurahan Nunbaun Sabu, Nunbaun Delha, Namosain, Penkase, Alak dan Nunhila.

Kasus yang paling sedikit terdapat di Kelurahan Nunhila yaitu 62 kasus sedangkan kasus terbanyak terdapat di Kelurahan Alak yaitu 318 kasus. Kejadian diare hampir 50% terjadi pada umur >5 tahun yaitu sebanyak 449 kasus. Pada tahun 2019, penyakit diare di wilayah kerja Puskesmas Alak berjumlah 1.021 kasus. Penderita diare terbanyak pada usia sekolah atau >5 tahun sebanyak 455 anak. Dari jumlah kasus yang terjadi dapat dilihat bahwa diare lebih banyak terjadi pada anak-anak usia sekolah dasar. Data Puskesmas Alak bulan Januari 2020 melaporkan sembilan kasus diare pada anak usia sekolah di Kelurahan Alak.<sup>4</sup>

Kejadian diare dapat terjadi pada semua kelompok umur. Namun, anak-anak merupakan kelompok yang paling rentan karena daya tahan tubuh yang masih lemah. Kurangnya pengetahuan anak usia sekolah mengakibatkan kebiasaan jajan sembarangan. Selain itu, anak yang tidak mencuci tangan sebelum makan akan mempermudah bakteri masuk ke dalam tubuh, karena tangan merupakan bagian tubuh yang sering terkontaminasi kotoran dan bibit penyakit.<sup>5</sup>

Perilaku CTPS harus diperkenalkan sejak usia dini karena anak-anak sering kali lebih rentan terhadap masalah kesehatan daripada orang dewasa, dan lebih mudah untuk memulai kebiasaan CTPS pada anak-anak daripada mengubah perilaku mereka saat dewasa. Salah satu upaya yang dilakukan pada anak usia sekolah dasar adalah melalui pendekatan teman sebaya berdasarkan karakteristik dan kecenderungan anak pada kelompok usia tersebut.<sup>6</sup> Dukungan teman sebaya dapat menolong anak mengambil keputusan untuk melakukan perilaku tertentu, termasuk CTPS. Metode ini tepat untuk digunakan bagi anak dengan rentang usia yang berdekatan atau sebaya.<sup>7</sup> Pendekatan teman sebaya dapat dilakukan dengan menjadikan siswa sebagai pemberi edukasi. Edukasi sebaya ini melibatkan peran aktif siswa sehingga siswa dapat memiliki tanggung jawab untuk berpartisipasi dalam perilaku sehat yang direkomendasikan. Penelitian sebelumnya menemukan bahwa teman sebaya memiliki pengaruh terhadap perubahan perilaku hidup bersih dan sehat siswa sekolah dasar.<sup>8</sup> Teman sebaya terbentuk pada anak-anak yang seumuran dan memiliki rasa akrab yang relatif tinggi dalam kelompok sehingga memudahkan proses berkomunikasi. Perubahan perilaku juga cenderung terjadi karena adanya transfer perilaku di antara teman sebayanya. Penelitian lain menemukan bahwa teman sebaya mempengaruhi perilaku memilih jajanan karena anak sekolah berada pada usia yang mudah dipengaruhi oleh lingkungan sekitar sehingga anak sering mengikuti perilaku teman sebayanya.<sup>9</sup>

Hasil survei awal yang dilakukan di SD Negeri Tenau melalui wawancara dengan kepala sekolah dan perwakilan siswa menemukan beberapa siswa yang pernah mengalami diare dan sering tidak mencuci tangan sebelum makan. Kepala sekolah menyampaikan bahwa kebiasaan tidak mencuci tangan sebelum makan dan setelah buang air besar merupakan salah satu penyebab kasus diare terjadi di SD Negeri Tenau. Selain itu, siswa belum sadar untuk cuci tangan sekalipun sudah tersedia sarana cuci tangan di depan kelas. Hasil wawancara awal menemukan 28 dari 41 siswa tidak mencuci tangan sebelum makan karena tidak terbiasa. Berdasarkan hasil observasi awal peneliti, siswa ditemukan tidak mencuci tangan saat membeli dan makan jajanan, dan hanya melap tangan pada baju seragam. Selain itu, siswa biasa memegang dinding, lantai, dan tangan teman-temannya ketika bermain. Hal ini menunjukkan bahwa perilaku CTPS siswa di SD Negeri Tenau masih rendah sehingga perlu dilakukan pendekatan teman sebaya dalam meningkatkan perilaku cuci tangan pakai sabun.

## Metode

Studi ini menggunakan pra eksperimen dengan desain *one group pretest posttest*. Desain ini digunakan karena keadaan sebelum dan sesudah perlakuan dapat dibandingkan sehingga terdapat hasil pengukuran yang lebih akurat. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas V di SD Negeri Tenau tahun ajaran 2019/2020 yakni berjumlah 39 orang. Data

dikumpulkan melalui kuesioner mengenai pengetahuan cuci tangan pakai sabun secara baik dan benar dan lembar observasi perilaku CTPS. Kriteria objektif variabel pengetahuan dibagi menjadi tiga kategori yaitu, kategori baik jika siswa menjawab >80% dari semua pertanyaan dengan benar, cukup jika siswa menjawab 60%-80% dari semua pertanyaan dengan benar dan kurang jika siswa menjawab <60% dari semua pertanyaan dengan benar. Kriteria objektif variabel perilaku terdiri dari dua kategori yaitu, kategori baik jika jumlah skor jawaban siswa >77,8% dari semua pernyataan dan buruk jika total skor jawaban siswa  $\leq 77,8\%$  dari semua pernyataan. Data diolah dengan program komputer dan melalui tahapan *editing*, *coding*, *entry* dan *cleaning*. Data dianalisis secara deskriptif untuk mendeskripsikan karakteristik setiap variabel penelitian dengan menggunakan tabel, distribusi, narasi dan secara bivariat menggunakan *uji wilcoxon* dengan kemaknaan  $\alpha = 0,05$ .

Pembentukan edukator sebaya dilakukan di ruang kelas dan terdapat enam edukator yang dipilih dari siswa kelas V. Edukator sebaya yang dipilih adalah siswa yang aktif di kelas, bersedia menyebarkan informasi tentang CTPS, lancar membaca dan menulis, dipercaya dalam kelompok sebayanya dan mau menerapkan perilaku CTPS. Edukator sebaya yang terpilih akan mengikuti pelatihan. Pelatihan dilaksanakan seminggu sebelum pelaksanaan intervensi dan dilaksanakan sebanyak tiga kali tatap muka. Pertemuan pertama digunakan untuk memperkenalkan metode pendidikan sebaya, kedua untuk materi dan praktik CTPS dan ketiga untuk simulasi penerapan metode pendidikan sebaya dan praktik CTPS. Saat pelatihan, peneliti mengarahkan para edukator untuk menggunakan bahasa sehari-hari (bahasa Kupang) sehingga teman-temannya lebih cepat mengingat dan memahami materi yang diberikan. Responden diberikan *pretest* untuk mengukur tingkat pengetahuan tentang CTPS sebelum diberikan intervensi. Pendidikan kesehatan dilaksanakan satu kali seminggu selama tiga minggu. Saat pelaksanaan pendidikan kesehatan, siswa dibagi menjadi enam kelompok yang terdiri dari 4-5 orang. Setiap pendidik sebaya bertanggung jawab pada kelompok yang telah dibagi untuk memberikan edukasi kesehatan tentang CTPS. Peneliti berperan dalam mengawasi pelaksanaan edukasi di setiap kelompok. Selanjutnya, proses diskusi dilakukan untuk mengetahui hal-hal yang belum dipahami oleh masing-masing kelompok. Pendidikan kesehatan dilaksanakan di ruangan kelas V setelah proses belajar mengajar selesai. Proses intervensi yang diberikan berlangsung  $\pm 40$  menit untuk setiap pertemuan. Responden yang telah mengikuti pendidikan kesehatan akan dievaluasi dengan *posttest* pada minggu terakhir intervensi untuk mengetahui perbedaan pengetahuan dan perilaku siswa. Penelitian telah mendapat kelayakan etik dari Komisi Etik Penelitian Kesehatan, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Nusa Cendana dengan nomor: 2019275-KEPK.

## Hasil

### 1. Karakteristik Responden

Responden berjumlah 39 orang. Lebih dari separuh siswa berusia 11 tahun dan berjenis kelamin laki-laki. Karakteristik responden terdapat pada tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik Siswa Kelas V SD Negeri Tenau, Kota Kupang Tahun 2020

Karakteristik	Kategori	Frekuensi (n=39)	Proporsi (%)
Umur	10	1	2,6
	11	22	56,4
	12	16	41,0
Jenis Kelamin	Laki-laki	26	66,7
	Perempuan	13	33,3

## 2. Pengaruh Pendekatan Teman Sebaya

Perilaku siswa kelas V SD Negeri Tenau Kupang dinilai berdasarkan hasil jawaban responden sebelum diberikan intervensi (*pretest*) dan sesudah intervensi (*posttest*), kemudian dianalisis menggunakan uji *Wilcoxon*.

Tabel 2. Analisis Hasil Uji *Wilcoxon* Sebelum dan Setelah Intervensi pada Siswa Kelas V SD Tenau, Kota Kupang Tahun 2020

Kategori	<i>Pretest</i>	n	<i>Posttest</i>	n	<i>Sig. (2-tailed)</i>
Pengetahuan					
Baik	64,52%	20	96,78%	30	0,000
Cukup	25,80%	8	3,22%	1	
Kurang	9,68%	3	0%	0	
Perilaku					
Baik	22,59%	7	64,51%	20	0,000
Buruk	77,41%	24	35,49%	11	

Tabel 2 menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan responden terbanyak terdapat pada kategori baik (64,52%) dan paling sedikit pada kategori kurang (9,68%) sebelum diberikan intervensi (*pretest*). Tingkat pengetahuan responden setelah diberikan intervensi (*posttest*) terbanyak terdapat pada kategori baik (96,78%) dan tidak ada siswa dengan pengetahuan kurang. Perilaku responden terbanyak terdapat pada kategori buruk (77,41%) sebelum intervensi dan pada kategori baik (64,51%) setelah intervensi. Terdapat perbedaan pengetahuan dan perilaku pada siswa kelas V SD Negeri Tenau dengan *p-value* = 0,000 ( $<\alpha = 0,05$ ), yang berarti  $H_0$  ditolak. Pemberian pendidikan kesehatan melalui pendekatan teman sebaya disimpulkan dapat meningkatkan perilaku CTPS pada siswa kelas V di SD Negeri Tenau.

## Pembahasan

Hasil penelitian menemukan bahwa tingkat pengetahuan sebagian responden sebelum diberikan intervensi tentang perilaku cuci tangan pakai sabun berada pada kategori baik. Hasil pengukuran setelah dilakukan intervensi tentang perilaku CTPS menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan pada responden pada kategori baik.

Penelitian ini didukung oleh penelitian terdahulu yang menemukan bahwa intervensi dengan edukasi melalui teman sebaya berpengaruh meningkatkan pengetahuan siswa sekolah dasar tentang personal hygiene.<sup>10,11</sup> Informasi yang disampaikan oleh pendidik sebaya lebih dapat diterima karena siswa memiliki rasa percaya kepada teman sebayanya. Hal ini disebabkan karena sumber informasi yang diterima dari teman sebaya lebih dipercaya dan cenderung mudah dalam berkomunikasi.<sup>12</sup>

Pengetahuan merupakan salah satu domain yang dibutuhkan untuk membentuk perilaku seseorang.<sup>13</sup> Pengetahuan siswa dalam penelitian ini diperoleh dari pendekatan teman sebaya. Pemberian edukasi tentang CTPS dilakukan langsung oleh teman dalam kelas yang telah dipilih. Pengetahuan siswa mengenai CTPS sering diperoleh dari keluarga dan sekolah. Pada umumnya, pengetahuan mengenai CTPS yang diberikan dari keluarga dan guru berupa nasihat dan informasi, sedangkan teman sebaya memberikan pengetahuan dan juga mengajak dan mengingatkan untuk melakukan praktik dalam kehidupan sehari-hari.<sup>14</sup>

Hal terpenting dari pendekatan teman sebaya pada penelitian ini terletak pada peranan pendidik sebaya sebagai agen pengubah perilaku. Pendidik sebaya berperan mempengaruhi pengetahuan, tindakan dan keyakinan kelompoknya. Pendidik sebaya mengkomunikasikan materi yang diberikan oleh peneliti ke dalam bahasa lokal sehingga membantu meningkatkan pengertian di antara anggota kelompok. Pada penelitian ini, siswa terlihat nyaman berdiskusi

bersama teman sebayanya karena pendidik berada pada posisi sebagai teman sehingga komunikasi menjadi lebih terbuka. Siswa juga mampu mengikuti diskusi secara aktif dan akan langsung bertanya untuk memperjelas informasi yang diterima. Hal ini membuka peluang untuk berdiskusi mengenai hambatan yang dialami dalam pelaksanaan CTPS. Analisis ini didukung oleh teori pembelajaran sosial yang mengemukakan bahwa interaksi fasilitator yang berasal dari kelompoknya dapat merangsang pola respons baru melalui pembelajaran untuk meningkatkan pengetahuan, sikap, tindakan serta keyakinan dalam menjaga dan meningkatkan kesehatannya.<sup>15</sup>

Hasil penelitian menemukan bahwa pendekatan teman sebaya berpengaruh dalam meningkatkan perilaku cuci tangan pakai sabun pada siswa kelas V SD Negeri Tenau. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menemukan bahwa intervensi dengan pendekatan teman sebaya berpengaruh dalam meningkatkan perilaku cuci tangan pakai sabun siswa.<sup>16</sup> Peningkatan perilaku CTPS siswa terlihat dari hasil jawaban sebelum dan sesudah pendekatan teman sebaya. Sebelum intervensi, jumlah siswa berperilaku cuci tangan pakai sabun yang buruk sebanyak 77,41% dan hanya 22,59% yang berperilaku baik. Perilaku cuci tangan siswa setelah intervensi mengalami peningkatan karena rata-rata siswa berperilaku cuci tangan yang baik sebanyak 64,51% dan hanya 35,49% yang masih berperilaku cuci tangan pakai sabun yang buruk.

Perubahan perilaku CTPS terjadi karena adanya perhatian anggota sebaya terhadap perilaku teman di kelompoknya. Anggota kelompok tampak malu jika tidak mencuci tangan pakai sabun dibandingkan sebelum penelitian dimulai. Peningkatan perilaku CTPS juga terjadi karena kemampuan pendidik sebaya yang baik dalam melakukan demonstrasi cuci tangan, memberikan teladan, dan mengajak teman-temannya untuk membiasakan diri mencuci tangan pakai sabun. Hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang mengatakan bahwa keberhasilan penyampaian informasi oleh pendidik kesehatan teman sebaya mampu meningkatkan perilaku *personal hygiene* siswa sekolah dasar.<sup>17</sup>

Perilaku CTPS siswa yang berada pada kategori buruk sebelum intervensi dapat dipengaruhi oleh beberapa hal. Berdasarkan hasil wawancara dengan wali kelas diketahui bahwa siswa tidak mencuci tangan karena malas dan lupa mencuci tangan pakai sabun. Namun, perilaku CTPS menunjukkan peningkatan setelah diberikan intervensi. Siswa sudah dapat mencuci tangan pakai sabun dengan langkah yang benar ketika dievaluasi pada *posttest*. Siswa juga saling mengingatkan teman-temannya untuk mencuci tangan dengan sabun secara teratur. Pendekatan teman sebaya memudahkan untuk mendukung perubahan praktik cuci tangan pada anak usia sekolah karena anak usia sekolah dalam kehidupan sehari-harinya banyak belajar dan bermain dengan teman-teman di sekolah.<sup>18</sup> Di lain pihak, terdapat 11 orang siswa yang masih berperilaku buruk karena tidak mau mendengarkan temannya akibat hubungan pertemanan yang kurang baik. Penelitian sebelumnya<sup>19</sup> juga menyimpulkan perilaku CTPS dapat dipengaruhi oleh dukungan dari teman sebaya.

Praktik CTPS pada anak dapat dipengaruhi melalui kebiasaan dan pengamatan perilaku di lingkungan sekitar. Pendekatan teman sebaya dalam penelitian ini dilakukan dengan menempatkan teman-teman sebaya sebagai penyuluh dan teladan untuk temannya. Metode pendekatan teman sebaya dianggap efektif dalam meningkatkan perilaku siswa karena antar teman sebaya memiliki kedekatan dan tingkat kedewasaan yang sama, serta kemudahan untuk memahami dan menangkap informasi dengan lebih baik.<sup>20</sup>

**Kesimpulan**

Pendidikan melalui pendekatan teman sebaya berpengaruh dalam meningkatkan pengetahuan dan kemampuan anak kelas V SD Negeri Tenau Kota Kupang untuk melakukan CTPS dengan tepat. Pihak sekolah perlu melibatkan siswa sebagai pendidik teman sebaya untuk terus memberikan informasi dan mendemonstrasikan praktik CTPS secara reguler pada siswa lainnya.

**Ucapan Terima Kasih**

Penulis mengucapkan terima kasih kepada kepala sekolah dan siswa SD Negeri Tenau Kupang.

**Daftar Pustaka**

1. Priyoto. Perubahan Dalam Perilaku Kesehatan. Yogyakarta: Graha Ilmu; 2015.
2. Fitriani D. Pengaruh Edukasi Sebaya terhadap Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) pada Agregat Anak Usia Sekolah yang Beresiko Kecacingan di Desa Baru Kecamatan Manggar Belitung Timur [Internet]. Fakultas Ilmu Keperawatan; 2011. Tersedia pada: [http://lib.ui.ac.id/file?file=digital/20280655-T Dianita Fitriani.pdf](http://lib.ui.ac.id/file?file=digital/20280655-T%20Dianita%20Fitriani.pdf)
3. BPS Kota Kupang. Kota Kupang Dalam Angka 2020. Kupang: BPS Kota Kupang; 2020.
4. Puskesmas Alak. Data Dari Puskesmas Alak Tahun 2020 Rekapitulasi Diare di Puskesmas dan Jejaringnya. Kupang: Puskesmas Alak; 2020.
5. Kartika M, Widagdo L, Sugihantono A. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Cuci Tangan Pakai Sabun pada Siswa Sekolah Dasar Negeri Sambiroto 01 Kota Semarang. *J Kesehat Masy* [Internet]. 2016;4(5):339–46. Tersedia pada: <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jkm/article/view/14626>
6. Nugraheni H, Widjanarko B, Cahyo K. Praktek Cuci Tangan Pakai Sabun di Sekolah pada Siswa Sekolah Dasar di Kota Semarang. *J Promosi Kesehat Indones* [Internet]. 2010;5(2). Tersedia pada: <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/jpki/article/view/18694>
7. Afandi AT, Indarwati R, Hadisuyatmana. Pengaruh Peer Group Support terhadap Perilaku Jajanan Sehat Siswa Kelas 5 SDN Ajung 2 Kalisat Jember. *Indones J Community Heal Nurs* [Internet]. 2012;1(1):10–8. Tersedia pada: <https://e-journal.unair.ac.id/IJCHN/article/view/11885>
8. Berliana N, Pradana E. Hubungan Peran Orangtua, Pengaruh Teman Sebaya dengan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat. *J Endur* [Internet]. 2016;1(2):75–80. Tersedia pada: <http://ejournal.lldikti10.id/index.php/endurance/article/view/984>
9. Safitri IN. Peer Group Support dengan Perilaku Memilih Jajanan pada Anak Usia Sekolah [Internet]. Vol. 16, *Nursing Journal of STIKES Cendekia Medika Jombang. Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Insan Cendekia Medika*; 2018. Tersedia pada: <http://repo.stikesicme-jbg.ac.id/1440/>
10. Sibarani ER, Riyadi A, Lestari W. Edukasi Melalui Peer Grup Berpengaruh terhadap Pengetahuan dan Sikap tentang Personal Hygiene. *J Media Kesehat* [Internet]. 2019;11(2):1–8. Tersedia pada: <https://jurnal.poltekkes-kemenkes-bengkulu.ac.id/index.php/jmk/article/view/365>
11. Afriyani LD, Veftisia V, Salafas E. Efektivitas Pendidikan Sebaya terhadap Peningkatan Pengetahuan Perubahan dan Perawatan Genitalia Remaja pada Siswi Putri di SDN 1 Langensari. *Indones J Midwifery* [Internet]. 2019;2(1):53–7. Tersedia pada: <http://jurnal.unw.ac.id/index.php/ijm/article/view/170>
12. Hurlock EB. Perkembangan Anak Jilid 1. Jakarta: Erlangga; 2009.
13. Notoatmodjo S. Promosi Kesehatan Teori dan Aplikasi. Jakarta: Rineka Cipta; 2010.

14. Maimun DN, Dupai L, Erawan PEM. Pengaruh Kesmas Cilik dalam Meningkatkan Pengetahuan, Sikap dan Tindakan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat Murid Kelas V Sekolah Dasar Negeri 12 Poasia Kota Kendari Tahun 2016. *Jimkesmas* [Internet]. 2017;2(5):1–9. Tersedia pada: <https://www.neliti.com/id/publications/185438/pengaruh-kesmas-cilik-dalam-meningkatkan-pengetahuan-sikap-dan-tindakan-perilaku>
15. Negara M, Pawelloi E, Jelantik I, Arnawa G. Modul Pelatihan untuk Guru Pembina Kelompok Siswa Peduli AIDS dan Narkoba (KSPAN). Denpasar: Komisi Penanggulangan AIDS (KPA) Provinsi Bali; 2006.
16. Kustriyani M, Wisyaningsih TS, Prasetyo A. Hubungan Peer Groupsupport Dengan Perilaku Memilih Jajanan Sehat Pada Anak Usia Sekolah di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Almukmin Prawoto Kota Pati [Internet]. *Prosiding Seminar Nasional & Internasional UNIMUS. Program Studi Ilmu Keperawatan STIKes Widya Husada Semarang*; 2017. Tersedia pada: <https://jurnal.unimus.ac.id/index.php/psn12012010/article/view/2314>
17. Hidayah A, Nasution NH. Pengaruh Peer Group Health Education Terhadap Perilaku Personal Hygiene Siswa Sekolah Dasar. *Educ J* [Internet]. 2019;7(4):249–51. Tersedia pada: <https://journal.ipts.ac.id/index.php/ED/article/view/1408>
18. Wahyuni SA, Mulyono S, Wiarsih W, Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Jember D, Keperawatan Komunitas Fakultas Ilmu Keperawatan D. Peningkatan Perilaku Mencuci Tangan dengan Teknik Modeling pada Kelompok Anak Usia Sekolah. *Indones J Heal Sci* [Internet]. 2017;8(2):145–55. Tersedia pada: <http://jurnal.unmuhjember.ac.id/index.php/TIJHS/article/view/868>
19. Mukminah N, Istiarti V, Syamsulhuda. Faktor Faktor yang Berhubungan dengan Praktik Cuci Tangan Pakai Sabun pada Siswa SD di Wilayah Kerja Puskesmas Banyuurip Purworejo. *J Kesehat Masy* [Internet]. 2016;4(5):354–61. Tersedia pada: <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jkm/article/view/14628>
20. Widayanto. *Keperawatan Komunitas dengan Pendekatan Praktis*. Yogyakarta: Sorowajan; 2014.